

PLURALISME AGAMA SEBUAH KENISCAYAAN

Taslim HM. Yasin

Fakultas Ushuluddin IAIN Ar-Raniry
Kopelma Darussalam Kota Banda Aceh
Email: taslimhmyasin@yahoo.com

ABSTRACT

Ahlu al-Kitab has become one of the unique concepts in Islam. Islam acknowledges the holy books and the *ummah* prior to Islam. This acknowledgement does not mean that all religions are similar to all aspects. Since each religion has its distinct creeds, rituals and code of conducts, all religions are to respect and tolerate each other. Through respect and tolerance, all religions can cooperate and solve problems of religious, social, political and cultural issues emerging in their *ummah*. This is what calls religious pluralism concept that aims to build a harmonious and peaceful community, the community with pluralistic beliefs, but united to handle the problems of its people.

Kata Kunci: *Pluralisme Agama, Keniscayaan*

Pendahuluan

Ada pandangan yang mengatakan bahwa semua agama itu sama. Pemikiran seperti ini telah lama berkembang di Indonesia dan beberapa negara Islam lainnya. Akhir-akhir ini, pikiran itu menjelma menjadi sebuah gerakan yang kehadirannya terasa mendadak dan mengejutkan banyak pihak. Ummat Islam, khususnya di Indonesia, seperti mendapat pekerjaan baru dan banyak menghabiskan energi untuk menghadapinya. Pada hal sejak dari dulu, umat Islam telah terbiasa hidup di tengah keragaman agama dan menerimanya sebagai sebuah realitas sosial.

Istilah pluralisme agama sering disalah-pahami, meskipun terminologi ini telah begitu populer dan tampak disambut antusias secara universal. Hal ini dapat dilihat dari semakin banyaknya kajian internasional, khususnya setelah Konsili Vatikan II. Sangat mengejutkan, ternyata tidak banyak yang mencoba mendefinisikan pluralisme agama itu, seakan wacana pluralisme agama sudah disepakati dan menjadi final, dan untuk itu *taken for granted*. Karena pengaruhnya yang luas, istilah ini memerlukan pendefinisian yang jelas baik dari segi arti literalnya maupun dari segi konteks dimana istilah ini banyak digunakan.¹

Kata pluralisme berasal dari bahasa Inggris yaitu *pluralism* yang berarti jama' atau lebih dari satu. Dalam kamus bahasa Inggris mempunyai tiga makna:

¹Anis Malik Thoha, *Tren Pluralisme Agama: Tinjauan Kritis*, Cet. I (Jakarta: Perspektif, 2005), 11.

Pertama, pengertian kegerejaan: (i) sebutan untuk orang yang memegang lebih dari satu jabatan dalam struktur kegerejaan, (ii) memegang dua jabatan atau lebih secara bersamaan, baik bersifat kegerejaan maupun non-kegerejaan. *Kedua*, pengertian filosofis: berarti sistem pemikiran yang mengakui adanya landasan berpikir yang mendasar lebih dari satu. *Ketiga*, pengertian sosio-politik: adalah suatu sistem ras suku, aliran maupun partai dengan tetap menjunjung tinggi aspek-aspek perbedaan yang sangat karakteristik di antara kelompok-kelompok tersebut. Ketiga pengertian tersebut sebenarnya bisa disederhanakan dalam satu makna, yaitu eksistensi berbagai kelompok atau keyakinan di satu waktu dengan tetap terpeliharanya perbedaan-perbedaan dan karakteristik masing-masing.² Dengan kata lain, pluralisme agama adalah sikap menjaga kestabilan dan bersikap toleransi antar sesama atau antar umat beragama.

Pluralisme ialah paham kemajemukan atau paham yang berorientasi kepada kemajemukan yang memiliki berbagai penerapan yang berbeda dalam filsafat agama, moral, hukum dan politik yang batas kolektifnya ialah pengakuan atas kemajemukan di depan ketunggalan. Misalnya, dalam filsafat, pandangan sebagian orang yang tidak mempercayai aspek kesatuan dalam makhluk-makhluk Tuhan disebut heterogenitas wujud dan *mawjud*. Lawan dari pandangan ini ialah paham panteisme atau paham yang menolak segala heterogenitas (panteisme ekstrim), atau paham yang menerima adanya keanekaragaman sekaligus ketunggalan.³

Pluralisme agama dapat juga dipandang sebagai suatu berkah, karena kemajemukan itu sendiri selain dapat menjadi sumber konflik dan perpecahan, sebenarnya juga dapat berpotensi sebagai sumber kekuatan manakala potensi itu dapat dikelola dan dikembangkan ke arah pencapaian kesejahteraan dan persatuan bangsa.⁴

Jika ditelusuri lebih jauh, sebenarnya benih-benih pluralisme agama sudah ada sejak zaman penjajahan Belanda dengan merebaknya ajaran kelompok teosofi. Namun, istilah pluralisme agama atau pengakuan seorang sebagai pluralis dalam konteks teologi, bisa ditelusuri pada catatan Ahmad Wahid, salah seorang perintis gerakan Islam Liberal Indonesia, di samping Dawam Raharjo dan Djohan Effendi. Dalam catatannya tanggal 16 September 1969, Ahmad Wahid mengakui ia adalah seorang pluralis, dan mencatat “aku tak tahu apakah Tuhan sampai hati memasukkan orang tuaku ke dalam api neraka, semoga tidak terjadi dan jauh dari hal itu”.⁵

Pandangan orang terhadap pluralisme agama, dalam kenyataannya, masih menunjukkan pemahaman yang kurang sejati. Dalam masyarakat terdapat tanda-

²*Ibid.*, 11-12.

³A.R.Golpeigani, *Menggugat Pluralisme Agama*, Cet. I (Jakarta: Al-Huda, 2005), 13.

⁴*Ibid.*, ix.

⁵Adian Husaini, *Pluralisme Agama : Haram*, Cet. I (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2005), 34-35

tanda bahwa orang memahami konsep pluralisme hanya sepintas lalu. Pada dasarnya paham pluralisme atau kemajemukan masyarakat tidak cukup hanya dengan sikap mengakui dan menerima kenyataan bahwa masyarakat itu bersifat majemuk, tapi yang lebih penting harus disertai dengan sikap tulus menerima kenyataan kemajemukan itu sebagai yang bernilai positif, karena memperkaya pertumbuhan budaya melalui interaksi dinamis dan pertukaran silang budaya yang beragam, karena pluralisme juga merupakan suatu perangkat untuk mendorong pengayaan budaya.⁶

Dalam Alqurán disebutkan bahwa Allah menciptakan mekanisme pengawasan dan penyeimbangan antara sesama manusia guna memelihara keutuhan bumi dan merupakan salah satu wujud kasih sayang Allah kepada manusia.⁷

“... sekiranya Allah tidak menahan suatu golongan atas golongan yang lain, niscaya binasalah bumi ini, tetapi Allah penuh karunia atas semesta alam. (QS. 2:251).

Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang bertaqwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah maha mengetahui lagi maha mengenal (Q.49: 13).

Berdasarkan ayat di atas dapat diketahui bahwa dijadikannya makhluk dengan berbangsa-bangsa dan bersuku-suku adalah dengan harapan agar antara satu dengan yang lainnya dapat berinteraksi secara baik dan positif. Selanjutnya kepada masing-masing kelompok, suku, ras bahkan agama dituntut untuk saling menghargai dan menjunjung tinggi perbedaan tersebut. Sikap terhadap agama lain tetap harus berbuat baik dan tidak menjadikan perbedaan agama sebagai alasan untuk saling bertentangan bahkan terjadi peperangan.

Pluralisme agama berarti bahwa hakikat adanya keselamatan bukanlah monopoli satu agama tertentu. Semua agama menyimpan hakikat yang mutlak dan sangat agung. Menjalankan program masing-masing agama bisa menjadi sumber keselamatan. Dengan demikian, hilanglah pergumulan antar agama, dan pada gilirannya, permusuhan, konflik dan perdebatan menyangkut agama akan digantikan dengan keharmonisan dan solidaritas.⁸

Untuk mendukung konsep pluralisme tersebut, diperlukan adanya toleransi antar sesama umat beragama. Meskipun hampir semua masyarakat yang berbudaya kini sudah mengakui adanya kemajemukan sosial, namun dalam kenyataannya, permasalahan toleransi masih sering muncul dalam kehidupan masyarakat.

⁶Budhy Munawar Rahman, *Ensiklopedi Nurcholish Madjid*, Cet I (Jakarta: Mizan 2004), 2694.

⁷*Ibid.*, 2695.

⁸A.R. Golpeigani, *Menggugat Pluralisme...*, Hal. 14.

Dalam percakapan sehari-hari, kata toleransi dan kerukunan seolah tidak ada perbedaan. Pada dasarnya dua kata ini berbeda, namun saling berkaitan. Kerukunan berarti mempertemukan unsur-unsur yang berbeda, sedangkan toleransi merupakan sikap atau refleksi dari kerukunan. Tanpa toleransi kerukunan tidak pernah ada, sedangkan toleransi tidak pernah tercermin bila kerukunan belum terwujud. Istilah toleransi ini berasal dari bahasa Inggris yaitu “*tolerance*” yang artinya membiarkan, mengakui dan menghormati keyakinan orang lain tanpa memerlukan persetujuan. Dalam bahasa Arab disebut “*tasamuh*” berarti saling mengizinkan, saling memudahkan.⁹

Ada dua penafsiran tentang konsep toleransi, yaitu penafsiran negatif dan penafsiran positif. Yang pertama menyatakan bahwa toleransi itu hanya mensyaratkan cukup dengan membiarkan dan tidak menyakiti orang/kelompok lain. Kedua menyatakan bahwa toleransi itu membutuhkan lebih dari sekedar itu, membutuhkan adanya bantuan dan dukungan terhadap keberadaan orang/kelompok lain. Artinya toleransi itu tidak cukup hanya dalam pemahaman saja, tapi harus diaplikasikan dengan tindakan dan perbuatan dalam kehidupan nyata. Hidup dalam pluralisme agama, suka tidak suka realitas pluralistik memang menjadi wahana dan wacana bagi kehidupan beragama. Dalam agama Islam, konsep dasar pluralisme sudah ada sejak dari awal agama itu disyariatkan oleh Allah swt. Di permukaan bumi ini yang dibawa oleh Rasulullah Muhammad saw. Oleh karena itu apabila umat Islam ingin memahami makna pluralisme sesuai dengan konsep Islam, jawabannya adalah kembali melihat sejarah dan kepada al-Quran.¹⁰

Abdul Karim Lubis menggambarkan pandangan Islam terhadap pluralisme agama sebagai berikut, Islam adalah agama universal yang menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan, persamaan hak dan mengakui adanya pluralisme agama. Pluralisme agama adalah sebuah aturan Tuhan (*sunnatullah*) yang tidak akan berubah, juga tidak mungkin dilawan atau diingkari. Ungkapan ini menggambarkan bahwa Islam sangat menghargai pluralism, karena Islam adalah agama yang dengan tegas mengakui penganut agama lain untuk hidup bersama dan menjalankan ajaran agama masing-masing.

Lahirnya Pluralisme Agama

Pemikiran pluralisme agama muncul pada masa pencerahan (*enlightenment*) di Eropa sekitar pada abad ke-18 Masehi, masa yang sering disebut sebagai titik permulaan bangkitnya gerakan pemikiran modern. Yaitu masa yang diwarnai dengan wacana-wacana baru pergolakan pemikiran manusia yang berorientasi pada superioritas akal dan pembebasan akal dari kungkungan agama. Di tengah

⁹Said Husin Al-Munawar, *Fikih Hubungan Antar Agama*, Cet. III (Jakarta : Ciputat Press, 2005), 12-13.

¹⁰Mujibussalim: *Pluralisme Agama Menurut Pemikiran Nurcholish Madjid*, (Skripsi, Fakultas Ushuluddin IAIN Ar-Raniry, 2011), 37 - 38.

hiruk-pikuk pergolakan pemikiran di Eropa yang timbul sebagai konsekuensi logis dari konflik yang terjadi antara gereja dan kehidupan nyata di luar gereja, muncullah paham yang dikenal dengan “liberalisme”, yang komposisi utamanya adalah kebebasan, toleransi, persamaan dan keragaman atau pluralisme.¹¹

Sejarah munculnya pluralisme agama ada beberapa versi. Versi pertama, pluralisme agama berawal dari agama Kristen yang dimulai setelah Konsili Vatikan II pada permulaan tahun 1960 yang mendeklarasikan “keselamatan umum” bahkan untuk agama-agama di luar Kristen. Gagasan pluralisme agama ini sebenarnya merupakan upaya peletakan landasan teologis Kristen untuk berinteraksi dan bertoleransi dengan agama-agama lain. Versi kedua menyebutkan bahwa pluralisme agama berasal dari India, dimana Rammohan Ray (1773-1833) pencetus gerakan Brahma Samaj, mencetuskan pemikiran Tuhan satu dan persamaan antar agama (ajaran ini penggabungan antara Hindu-Islam). Pada intinya teori pluralisme di India didasari pada penggabungan ajaran agama-agama yang berbeda. Sedangkan dalam dunia Islam, pemikiran pluralisme agama muncul setelah perang dunia kedua. Di antara pencetus pemikiran pluralisme agama yaitu Rene Guenon (Abdul Wahid Yahya) dan Frithjof Schuon (Isa Nuruddin Ahmad). Karya-karya mereka sarat dengan pemikiran dan gagasan yang menjadi inspirasi dasar bagi tumbuh kembangnya wacana pluralisme agama.¹²

Gagasan pluralisme agama sebenarnya bukan hasil dominasi pemikir Barat, namun juga mempunyai akar yang cukup kuat dalam pemikiran agama Timur, khususnya dari India, sebagaimana yang muncul pada gerakan-gerakan pembaruan sosio-religius di wilayah ini. Beberapa peneliti dan sarjana Barat, seperti Parrinder dan Sharpe, justru menganggap pencetus gagasan pluralisme adalah tokoh-tokoh berkebangsaan India. Rammohan Ray (1772-1833) pencetus gerakan Brahma Samaj yang semula pemeluk agama Hindu, telah mempelajari konsep keimanan terhadap Tuhan dari sumber-sumber Islam, sehingga ia mencetuskan pemikiran Tuhan Satu dan persamaan antar agama.

Sri Ramakrishna (1834-1886), seorang mistis Bengali, setelah mengarungi pengembaraan spiritual antar agama (*passing over*) dari agama Hindu ke Islam, kemudian ke Kristen dan akhirnya kembali ke Hindu, juga menceritakan bahwa perbedaan dalam agama-agama tidaklah berarti, karena perbedaan tersebut sebenarnya hanya masalah ekspresi. Bahasa Bangal, Urdu dan Inggris pasti akan mempunyai ungkapan yang berbeda-beda dalam mendeskripsikan “air”, namun hakikat air adalah air. Maka menurutnya, semua agama mengantarkan manusia ke satu tujuan yang sama, maka mengubah seseorang dari satu agama ke agama yang lain (proselitisasi) merupakan tindakan yang tidak menjustifikasi, di samping merupakan tindakan yang sia-sia.

¹¹Anis Malik, *Tren Pluralisme...*, 16.

¹²Open Your Hearth Open Your Mind, *Pluralisme Agama*, dalam www.google.com/http://fikir-openmind.blogspot.com/, 18 Mei 2010.

Gagasan Ramakrishna, persahabatan dan toleransi penuh antar agama, kemudian berkembang dan diterima hingga di luar anak benua India berkat kedua muridnya, Keshab Chandra Sen (1838-1884) dan Swami Vivekananda (1862-1902).¹³ Kemudian di lain pihak gagasan pluralisme agama menembus dan menyusup ke wacana pemikiran Islam melalui karya-karya pemikir mistik Barat Muslim, seperti Rene Guenon (Abdul Wahid Yahya) dan Frithjof Schuon (Isa Nuruddin Ahmad). Karya-karya mereka sangat sarat dengan pemikiran dan gagasan yang menjadi inspirasi dasar bagi tumbuh-kembangnya wacana pluralisme agama di kalangan Islam.¹⁴

Seyyed Hossein Nasr, seorang muslim Syi'ah moderat, merupakan tokoh yang bisa dianggap bertanggung jawab dalam mempopulerkan pluralisme agama di kalangan Islam tradisional. Pemikiran-pemikiran Nasr tentang pluralisme agama tertuang dalam tesisnya yang membahas tentang *sophia perennis* atau *perennial wisdom (al-hikmat khalidah* atau kebenaran abadi), yaitu sebuah wacana menghidupkan kembali kesatuan metafisika yang tersembunyi dalam tiap ajaran-ajaran agama semenjak Nabi Adam as. hingga sekarang.¹⁵

Kemunculan Jaringan Islam Liberal (JIL) berawal dari kongko-kongko antara Ulil Abshar Abdalla (Lakpesdam NU), Ahmad Sahal (Jurnal Kalam), dan Goenawan Mohamad (ISAI) di Jalan Utan Kayu 68 H, Jakarta Timur, Februari 2001. Tempat ini kemudian menjadi markas JIL. Para pemikir muda lain, seperti Lutfi Asyyaukani, Ihsan Ali Fauzi, Hamid Basyaib, dan Saiful Mujani, menyusul untuk bergabung. Dalam perkembangannya, Ulil disepakati sebagai koordinator. Gelora JIL banyak diprakarsai anak muda, usia 20-35-an tahun. Mereka umumnya para mahasiswa, kolonnis, peneliti, atau jurnalis. Tujuan utamanya: menyebarkan gagasan Islam liberal seluas-luasnya. "Untuk itu kami memilih bentuk jaringan, bukan organisasi kemasyarakatan, maupun partai politik," tulis situs islamlib.com.

JIL mendaftarkan 28 kontributor domestik dan luar negeri sebagai "juru kampanye" Islam liberal. Mulai Nurcholish Madjid, Djohan Effendi, Jalaluddin Rakhmat, Said Agiel Siradj, Azyumardi Azra, Masdar F. Mas'udi, sampai Komaruddin Hidayat. Di antara kontributor manca negaranya: Asghar Ali Engineer (India), Abdullahi Ahmed an-Na'im (Sudan), Mohammed Arkoun (Perancis), dan Abdallah Laroui (Maroko). Jaringan ini menyediakan pentas, berupa koran, radio, buku, booklet, dan website. Bagi kontributor untuk mengungkapkan pandangannya pada publik. Kegiatan pertamanya: diskusi maya (milis). Lalu sejak 25 Juni 2001, JIL mengisi rubrik Kajian Utan Kayu di Jawa Pos Minggu, yang juga dimuat 40 koran segrup. Isinya artikel dan wawancara seputar perspektif Islam liberal.¹⁶

¹³Muhammad Nurdin Sarim, *Telaah Kritis Pluralisme Agama*, 5.

¹⁴*Ibid.*, 6

¹⁵*Ibid.*, 6.

¹⁶Sarana Komunikasi Ulama dan Ummat, *Mengenal Aliran Sesat Jaringan Islam Liberal*, dikutip dari situs <http://fuui.wordpress.com/anti-pemurtadan/mengenal-aliran-sesat-jaringan-islam-liberal/>, pada tanggal 20 Desember 2010, pukul 00:56.

Pandangan Agama-agama terhadap Pluralisme

Jika saja jujur membaca kitab suci agama maka akan menemukan klaim-klaim eksklusif yang memang tidak bersifat saling melengkapi tetapi saling bertentangan. Sebagai contoh, Buddhisme tidak percaya pada kehidupan kekal (Surga) sebagai tempat bersama Allah. Buddhisme percaya pada Nirwana dan Reinkarnasi. Nirwana adalah keadaan damai yang membahagiakan, yang merupakan kepadaman segala perpaduan yang bersyarat (Dhamma pada bab XXV). Bagi Buddhisme, tidak ada neraka dalam definisi "tempat dan kondisi dimana Tuhan menghukum manusia; yang ada adalah reinkarnasi bagi mereka yang belum mampu memadamkan keinginan-keinginan duniawinya. Hal ini tentu bertentangan dengan konsep Kristen yang percaya Surga dan Neraka. Bahkan jika kita berkata bahwa Islam juga mempercayai Surga dan Neraka, tetap terdapat perbedaan konsep. Di sini dapat dilihat bahwa pluralisme adalah konsep yang mereduksi keunikan pandangan agama masing-masing.

Pada tahun 2001, Vatikan menerbitkan penjelasan Dominus Jesus. Penjelasan ini, selain menolak paham pluralisme agama, juga menegaskan bahwa Yesus Kristus adalah satu-satunya pengantar keselamatan Ilahi dan tidak ada orang yang bisa ke Bapa selain melalui Yesus. Di kalangan Katolik sendiri, Dominus Jesus menimbulkan reaksi. Frans Magnis Suseno¹⁷ mendukung Dominus Jesus itu, dan menyatakan, bahwa Dominus Jesus itu sudah perlu dan tepat waktu. Menurutnya pluralisme agama hanya di permukaan kelihatan lebih rendah hati dan toleran daripada sikap inklusif yang tetap meyakini imannya. Bukan namanya toleransi apabila untuk mau saling menerima dituntut agar masing-masing melepaskan apa yang mereka yakini.¹⁸

Majelis Ulama Indonesia (MUI) melalui keputusan fatwanya pada tanggal 29 Juli 2005 telah menyatakan bahwa paham pluralisme agama bertentangan dengan ajaran Islam dan haram hukumnya umat Islam memeluk paham ini. MUI mendefinisikan pluralisme agama sebagai suatu paham yang mengajarkan bahwa semua agama adalah sama dan karenanya kebenaran setiap agama adalah relatif, oleh sebab itu, setiap pemeluk agama tidak boleh mengklaim bahwa hanya agamanya saja yang benar sedangkan agama yang lain salah. Pluralisme agama juga mengajarkan bahwa semua pemeluk agama akan masuk Surga dan akan hidup berdampingan di dalamnya. Anis Malik Thoha, pakar pluralisme agama, yang juga Mustasyar NU Cabang Istimewa Malaysia, mendukung fatwa MUI tersebut dan menyimpulkan bahwa pluralisme agama memang sebuah agama baru yang sangat destruktif terhadap Islam dan agama-agama lain.¹⁹

¹⁷Seorang tokoh Katolik terkenal di Indonesia dan Direktur Paska Sarjana Sekolah Tinggi Filsafat Driyarkara.

¹⁸Adian Husaini, *Pluralisme Agama...*, 65-66.

¹⁹*Ibid.*, 21.

Pandangan terhadap Pluralisme Agama

Memasuki abad ke-20, gagasan pluralisme agama semakin kokoh dalam wacana pemikiran filsafat dan teologi Barat. Tokoh yang tercatat pada barisan pemula muncul dengan gigih mengedepankan gagasan ini adalah seorang teolog Kristen Liberal Ernst Troeltsch (1865-1923). Dalam sebuah makalahnya yang berjudul *The Place of Christianity among the World Religions* (Posisi Agama Kristen di antara Agama-agama Dunia) yang disampaikan dalam sebuah kuliah di Universitas Oxford menjelang wafatnya pada tahun 1923, Troeltsch melontarkan gagasan pluralisme agama secara argumentatif bahwa dalam semua agama, termasuk Kristen, selalu mengandung elemen kebenaran dan tidak satu agama pun yang memiliki kebenaran mutlak, konsep ketuhanan di bumi ini beragam dan tidak hanya satu.²⁰ Kemudian menyusul sejarawan Inggris ternama, Arnold Toynbee (1889-1975), dengan gagasan yang kurang lebih sama dengan pemikiran Troeltsch, dalam karyanya *An Historian's Approach to Religion (1956) dan Christianity and World Religion (1975)*.²¹

John Hick salah seorang teolog dari The Claremont Graduate University, California mengusulkan konsep "*The Real*" yang kebetulan ia dapatkan padanan katanya dalam tradisi Islam sebagai "*Al-Haq*" *an sich* atau yang sebenarnya, hanya dengan alasan bahwa "*Al-Haq*" telah mengalami proses akulturasi konseptual dalam kultur dan tradisi tertentu, yaitu Islam. Menurut Hick, nama-nama Tuhan dalam berbagai agama dan tradisi hanyalah sebagai bentuk-bentuk manifestasi dari "*The Real*".²²

Selain John Hick, juga ada seorang tokoh filosof Amerika William James (1842-1910 M), James juga meluncurkan ide "*Republican Banquet*". Setiap pluralisme selalu mengandaikan adanya "*a host culture*" atau tuan rumah budaya yang menerima dan menjamu semua budaya yang datang (*the guest cultures*). Jadi, posisi pluralisme bagaikan tuan rumah yang menyajikan hidangan kepada para tamunya yang berasal dari berbagai macam agama, ras, dan suku yang berbeda. Sebagai tuan rumah, pluralisme harus memperlakukan tetamunya dengan ramah, adil dan tidak boleh mengecewakan mereka. Tapi nyatanya mereka malah bertindak tidak adil, tidak ramah dan sering kali memaksakan kehendaknya pada para tamunya.²³

Perdebatan Seputar Pluralisme Agama

Paham pluralisme agama yang diciptakan dengan tujuan untuk memberi pencerahan baru bagi seluruh umat beragama ternyata telah mengundang perpecahan baru antara sesama muslim khususnya. Hal ini terbukti dari semakin menguatnya perdebatan, khususnya di dunia intelektual muslim yang membahas

²⁰Anis Malik Thoha, *Tren Pluralisme...*, 18.

²¹*Ibid.*, 19.

²²Adian Husaini, *Pluralisme Agama: Haram,* hal. x.

²³*Ibid.*, hal. xi.

permasalahan pluralisme agama.²⁴ Paham pluralisme telah menciptakan kehidupan di tengah-tengah masyarakat menjadi kurang nyaman dan selalu di-hantui pertanyaan, apa benar semua agama itu sama.

Anis Malik Thoha, dosen perbandingan agama Universitas Islam Antarbangsa (UIA) Malaysia menegaskan bahwa istilah pluralisme agama sudah banyak sekali ditulis di media dan diuraikan di berbagai forum ilmiah. Dari segi istilah, sebenarnya, bukan suatu yang asing. Dalam penjelasannya, Anis mengatakan bahwa pluralisme agama sangat menantang, karena yang dilakukan oleh pendukung ide ini memang secara terang-terangan ingin membongkar dan mempertanyakan sesuatu yang mapan di dalam agama. Ide pluralisme agama menganggap kemapanan merupakan biang keladi kemunduran dan keterpurukan umat Islam. Dari sinilah zaman itu menjadi segala ukuran, sementara apa yang ada dalam tatanan agama menjadi tunduk kepada zaman. Karenanya, apa yang dipahami dan diyakini secara tradisional oleh umat beragama dianggap salah, karena harus disesuaikan dengan demokrasi, hak asasi manusia (HAM), kesetaraan gender, sekularisme, humanisme, dan lainnya. Hal itulah yang kemudian mengkristal menjadi pluralisme agama.

Munculnya ideologi-ideologi modern itu, sebenarnya sudah merupakan “semi agama”. Hal ini, sudah dikemukakan oleh beberapa kalangan filosof dan teolog Barat, seperti Paul Tillich. Bagi Paul ideologi-ideologi modern seperti humanisme, demokrasi, sekularisme, marxisme, atheisme dan lain-lainnya dipahami tidak sekedar ideologi semata, tapi lebih merupakan “semi agama”. Dikatakan seperti itu karena, ideologi-ideologi itu nyatanya menjadi pemasok utama terhadap nilai-nilai, norma-norma yang membingkai cara pandang manusia di dalam melihat dan menghukumi segala sesuatu yang ada di sekitarnya. Sehingga, semi agama ini tidak saja sebagai saingan bagi agama yang resmi, tetapi lebih merupakan ancaman yang berbahaya.²⁵

Namun demikian, sekalipun gerakan pluralisme agama ditentang oleh beberapa kalangan muslim, di sisi lain, pluralisme juga mendapat sambutan dan dukungan dari pihak lain, karena salah seorang tokoh pembaharu yang mendukung pemikiran pluralisme agama adalah Budhy Munawar Rachman. Menurutnya bahwa sekularisme, liberalisme dan pluralisme adalah sebagai konsep dari demokrasi modern, karena itu sejatinya konsep tersebut tidak bertentangan dengan Islam²⁶.

²⁴ Mujibussalim: *Skrispi*, Thn 2011

²⁵ Administrator insist, *pluralisme agama, ancaman bagi agama-agama*, dikutip dari <http://idrusali85.wordpress.com/2007/08/23/anis-malik-%E2%80%9D-pluralisme-agama-ancaman-bagi-agama-agama%E2%80%9D/>, pada tanggal 20 Desember 2010, pukul 00.35.

²⁶ Budhy Munawar Rachman, Moh Shofan, *Sekularisme, liberalisme, dan pluralisme*, (Jakarta: Grasindo, 2010), xxx.

Kesimpulan

Mencermati uraian di atas dan juga didasarkan pada pendapat para ahli, kelihatannya terdapat perdebatan mengenai pluralisme agama. Bagi yang menolak, alasan teologisnya adalah tidak mungkin agama itu sama, baik dilihat dari segi konsep ketuhanan, syariat maupun konsep akhlak. Bagi yang menerima, berpandangan bahwa semua agama mengajarkan tentang kebenaran, keselamatan, hidup damai, tolong menolong, dan ajaran kasih sayang antar sesama.

Terlepas dari kedua sudut pandang di atas, yang dapat dipahami bahwa dalam masyarakat yang majemuk (suku, ras, bahkan agama), sikap toleransi dan saling menghargai antara satu dengan yang lain mestilah dijaga dan tercermin dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian keberadaan agama-agama, semestinya dihargai dan diakui eksistensinya.

DAFTAR PUSTAKA

- A.R.Golpeigani. *Menggugat Pluralisme Agama*. Cet. I, Jakarta: Al-Huda, 2005
- Adian Husaini, *Pluralisme Agama : Haram*, Cet. I. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2005.
- Anis Malik Thoha. *Tren Pluralisme Agama: Tinjauan Kritis*, Cet. I. Jakarta: Perspektif, 2005.
- Budhy Munawar Rahman. *Ensiklopedi Nurcholish Madjid*, Cet I. Jakarta: Mizan 2004.
- Budhy Munawar Rachman, Moh Shofan, *Sekularisme, liberalisme, dan pluralisme*, (Jakarta: Grasindo, 2010), hal. xxx.
- Mujibussalim. “Pluralisme Agama Menurut Pemikiran Nurcholish Madjid”, *Skripsi*. Banda Aceh: Fakultas Ushuluddin IAIN Ar-Raniry, 2011.
- Open Your Hearth Open Your Mind, *Pluralisme Agama*, dalam www.google.com <http://fikir-openmind.blogspot.com/>, 18 Mei 2010.
- Said Husin Al-Munawar, *Fikih Hubungan Antar Agama*, Cet. III. Jakarta: Ciputat Press, 2005.